



# ISLAM,

## FORMALISASI SYARIAT ISLAM DAN POST-ISLAMISME DI ACEH

Editor; Miswari

Pengantar:  
Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, Ph.D

***ISLAM, FORMALISASI SYARIAT  
ISLAM DAN  
POST-ISLAMISME DI ACEH***

**Editor  
Miswari**

**PENULIS:**

**Muhammad Alkaf, Mulyadi, Mukhlisuddin Ilyas,  
Fadhli Espece, Almuzanni, Zulfata, Zahlul Pasha,  
Khairil Akbar, Khairil Miswar, Yogi Febriandi,  
Ramli Cibro, M. Mirza Ardi, Zulfikar Riza Haris  
Pohan, Miswari, Noviandy, Muhammad Ansor, T.  
Muhammad Jafar Sulaiman**



**ISLAM, FORMALISASI SYARIAT ISLAM  
DAN POST-ISLAMISME DI ACEH**

Editor;  
**Miswari**

Layouter & Cover  
**www.musthafa.net**

Diterbitkan  
**BANDAR Publishing**  
Lamgugob, Syiah Kuala  
Banda Aceh. Provinsi Aceh  
E-mail: bandar.publishing@gmail  
www.bandarpublishing.com  
Anggota IKAPI

**ISBN: 978-623-7081-20-3**

Dicetak oleh Percetakan Bandar  
Cetakan Pertama 2019  
Ukuran : 14 x 20,5 cm  
Halaman: xviii + 211 Hlm

***Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam  
bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin  
tertulis dari Penerbit.***



# Kata Pengantar

## Gairah Baru Intelektual Muda Aceh: Sebuah Pengantar

*Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad*

1.

**K**etika saya diminta untuk memberikan *Kata Pengantar* terhadap draf buku ini, kata Bung Alkaf, pengantarnya harus seperti *Kata Pengantar* saya untuk buku Prof. M. Hasbi Amiruddin.<sup>1</sup> Ketika buku tersebut terbit, saya masih sekitar 25 tahun. Adapun buku yang saya berikan *Kata Pengantar* adalah karya seorang doktor. Ketika diminta untuk memberikan draf buku ini, saya sudah berusia 40 tahun. Adapun para penulis buku ini berusia 30-an dan 20-an. Sejatinya kalau mengulang sejarah, generasi Bung Alkaf-lah yang harus memberikan

<sup>1</sup> Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, "Pengantar Penerjemah: Membangun Jati Diri Ulama Aceh," dalam *Ulama Dayah: Pengawal Masyarakat Aceh*, oleh M. Hasbi Amiruddin (Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003).



*Kata Pengantar* terhadap karya saya. Namun, dalam memberikan *Kata Pengantar* ini, izinkan terlebih dahulu saya memperkenalkan beberapa penulis buku ini, yang menurut saya adalah generasi intelektual muda Aceh. Hampir semua penulis lahir pada tahun 1980-an ke atas. Di antara mereka ada yang pernah belajar di ruang kelas bersama saya. Ada pula yang pernah bertemu dalam ruang seminar-seminar, baik yang dilaksanakan di Banda Aceh, maupun di Yogyakarta.

Karena itu, hampir semua penulis dalam buku ini adalah anak-anak muda yang bergabung dalam grup *Whattapps* SKBA (Sahabat Kamaruzzaman Bustamam Ahmad). Di dalam grup ini diisi oleh para penulis muda yang sangat aktif menulis di berbagai forum, baik jurnal maupun opini di media cetak dan online. Di samping itu, beberapa kontributor dalam buku ini telah menghasilkan karya-karya dalam bentuk buku.<sup>2</sup> Masing-masing mereka saya duga memiliki grup WA yang juga tidak sedikit. Akan tetapi, mereka tetap berkomitmen untuk tetap menjadi warga SKBA. Di dalam grup ini hanya mendiskusikan berbagai isu-isu sosial keagamaan, politik, dan budaya. Grup ini tidak ada lain kecuali *share* sesuatu yang bermanfaat bagi tradisi akademik. Mereka ada yang sedang menempuh jenjang studi S-3, S-2, dan S-1, baik di dalam, maupun diluar provinsi Aceh. Dalam grup

2 Miswari, *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa* (Lhokseumawe: UNIMAL Press, 2016). Ramli Cibro, *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri* (Banda Aceh: Pade Books, 2017). Khairil Miswar, *Habis Sesat Terbittlah Stress: Fenomena Anti Wahabi di Aceh* (Banda Aceh: Pade Books, 2017). Zulfata, *Jejak Sultanah Safiatuddin: Menelusuri Sultanah Pertama di Kerajaan Aceh* (Kediri: Fam Publishing, 2015). Zulfata, *Agama & Politik di Aceh*, vol. Jilid 1 (Banda Aceh: Bambu Kuning, 2017). Zulfata, *Agama & Politik di Aceh*, vol. Jilid 2 (Banda Aceh: Bambu Kuning, 2017). Zulfata, *Pemikiran Politik Ali Hasjmy* (Banda Aceh: Pade Books, 2017).



media sosial ini, para warga SKBA diberikan keleluasaan di dalam melakukan ekspresi akademis mereka. Bahkan, ada juga warganya yang menulis di jurnal internasional, harian nasional, dan lokal. Ada pula yang mengelola blog pribadi untuk menuangkan ide-ide secara independen. Setelah hampir 2 tahun, maka muncul inisiasi untuk menghasilkan karya dari para warga SKBA yang dapat dibaca oleh khalayak. Di ujung pekerjaan mulia ini, yang dikoordinasi oleh Miswari dan Bung Alkaf, saya pun didaulat untuk memberikan *Kata Pengantar*.

Sejauh yang saya tahu, pekerjaan intelektual dan pembangunan bangsa tidak akan dapat dilepaskan begitu saja.<sup>3</sup> Kekuatan intelektual merupakan salah satu penentu arah sejarah suatu bangsa. Beberapa literatur menunjukkan tentang pengaruh intelektual di dalam merumuskan awal sejarah suatu bangsa.<sup>4</sup> Dengan kata lain, jika ingin melihat kemajuan suatu bangsa, maka lihatlah bagaimana tradisi intelektual yang dibangun oleh bangsa tersebut.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan menjadi dasar yang amat kuat untuk memberikan pijakan bagaimana perjalanan bangsa, baik masa lalu maupun di masa yang akan datang. Sejarah awal Aceh adalah sejarah intelektual. Setelah itu, baru muncul sejarah politik, sejarah sosial, dan sejarah ekonomi. Ketika hendak menulis tentang sejarah

- 
- 3 Ada beberapa karya yang mengupas tentang bagaimana kerja-kerja intelektual di dalam pembangunan bangsa. Lihat misalnya Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa* (Bandung: Mizan, 2005). M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1993). Peter Kasenda, *Cendekiawan dalam Arus Sejarah* (Malang: Beranda, 2018).
  - 4 Baca misalnya Daoed Joesoef, *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional* (Jakarta: Kompas, 2014). Ali Moertopo, *Strategi Politik Nasional* (Jakarta: CSIS, 1974).
  - 5 Gordon Graham, *The Institution of Intellectual Values* (Exeter: Imprint Academic, 2005).



Aceh, maka aspek intelektual tidak dapat dikesampingkan begitu saja. Karenanya, produksi pengetahuan yang dilakukan oleh para intelektual di Aceh telah mewarnai sejarah panjang Aceh.<sup>6</sup> Begitulah nilai kepentingan akan dunia intelektual.

Selanjutnya, *Kata Pengantar* ini akan membahas mengenai peran intelektual dalam perjalanan suatu bangsa. Setelah dikupas tentang proses daur ulang ilmu pengetahuan di dalam rekayasa sosial dan budaya masyarakat. Melalui dua hal tersebut, dikontekstualisasikan dalam tradisi intelektual di Aceh pada masa kini. Dengan demikian, diharapkan telaahan ini akan dapat memosisikan tulisan-tulisan yang dihasilkan oleh para intelektual muda Aceh dalam karya ini.

## 2.

Ken Bain dalam *What the Best College Teachers Do* menuturkan dalam proses intelektual ada 4 hal yang perlu diperhatikan ketika dilakukan tradisi pembelajaran dalam dunia intelektual.<sup>7</sup> Pertama, *knowledge is constructed, not received* (ilmu pengetahuan dikonstruksi, but diterima). Di sini, Bain menulis: "*We see, hear, feel, smell, and taste, and we begin connecting all those sensations in our brains*

---

6 Anas M. Yunus, ed., *Gerak Kebangkitan Aceh: Kumpulan Karya Sejarah M. Jusuf Djamil* (Bandung: Bina Biladi Press, 2009). Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Acehnologi* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018), Vol.2.

7 Ken Bain, *What the Best College Teachers Do* (London: Harvard University Press, 2004), 26-32. Buku ini menjabarkan tentang tradisi pembelajaran di dalam reproduksi intelektual. Adapun karya yang menjabarkan tentang tradisi pembelajaran, dapat dilihat di dalam biografi para intelektual terkemuka lainnya. Lihat misalnya, Franz Rosenthal, *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam* (Boston: Brill, 2007).

*to build patterns of the way we think the world works.*"<sup>8</sup> Inilah yang dimaksudkan mengenai konstruksi ilmu pengetahuan yang dilakukan dalam proses pembelajaran para intelektual. Kedua, *mental models change slowly*. Di sini perubahan mental bagi seorang calon intelektual sangat diperlukan. Karena itu, seorang intelektual telah mengalami perubahan mental ketika mereka di bangku pendidikan. Mereka dididik oleh guru untuk mencari cara pembelajaran yang mampu merubah mereka dari dalam, bukan dari luar. Ketiga, *questions are crucial*. Seorang akademisi sangat perlu memperbanyak pertanyaan di dalam pikirannya. Disebutkan bahwa: "*Questions help us construct knowledge.*" Karena itu, seorang calon intelektual sangat perlu di dalam merumuskan pertanyaan bagi memori otaknya. Keempat, *caring is crucial*. Seorang calon intelektual harus distimulus rasa peduli mereka. Karena itu, pendidik harus mampu membangkitkan rasa peduli seorang calon intelektual di dalam melakukan proses konstruksi pengetahuan.

Keempat hal di atas, yaitu: konstruksi, mental, pertanyaan, dan peduli di dalam reproduksi intelektual merupakan basis untuk menghasilkan calon-calon sarjana yang mempuni. Karena itu, menjadi seorang intelektual adalah proses yang terjadi di dalam diri manusia itu sendiri. Proses tersebut adalah upaya manusia mencerpap setiap informasi yang masuk ke dalam diri (*self*) atau jiwa (*soul*). Informasi tentang bagaimana dunia bekerja (*the world works*) diberikan kepada manusia untuk berpikir (*thinking*). Dengan begitu, manusia dapat menggunakan

---

8 Bain, *What the Best College Teachers Do*, 26.



pengetahuan tersebut untuk hidup di dunia ini. Bangunan keilmuan yang dicerap lantas membentuk suatu produk pemikiran (*thought*).<sup>9</sup> Puncaknya adalah hasil perenungan manusia tersebut membuahkan teori. Seakan-akan proses bangunan keilmuan ini sangat mudah untuk dinarasikan, tetapi tidak mudah dilakukan, karena memerlukan proses dalam waktu yang tidak sedikit pula. Ketika masih di madrasah, sering diperdengarkan kata-kata mutiara dari bahasa Arab dimana disebut bahwa salah satu syarat menuntut ilmu adalah waktu yang panjang (*□ūl al-zamān*). Adapun syarat-syarat lainnya adalah *kecerdasan, tamak akan ilmu, bersungguh-sungguh, dan bergaul dengan guru*. Jadi, proses di dalam pembelajaran merupakan proses membangun rumah keilmuan di dalam jiwa seorang insan. Perubahan pemikiran pada awalnya merubah mental seseorang. Di situ dia akan mencari ketahanan mental. Ujian demi ujian akan ditempuh, supaya mentalnya teruji. Menjadi seorang intelektual, tanpa persiapan mental yang kuat, memberikan pengaruh bahwa apapun bangunan pengetahuan yang sedang dibina akan sirna. Inilah yang terjadi ketika seseorang duduk di bangku sekolah atau perguruan tinggi.

Rumah keilmuan inilah yang menggerakkan setiap roda pembangunan manusia. Dengan kata lain, tingkat perkembangan intelektual ikut merubah apa yang terjadi di sekitar manusia itu sendiri. Dalam konteks ini, Eli Zaretsky dalam *Secrets of the Soul* menulis sebagai berikut:

The first industrial revolution began in England

---

<sup>9</sup> Lihat misalnya Todd Lawson, *Reason and Inspiration in Islam: Theology, Philosophy and Mysticism in Muslim Thought* (London: I.B. Tauris, 2005).



and created the factory system. The second began in the United States and created the vertically integrated corporation, a corporation that organized not only raw materials and production but also advertising, marketing, and consumption. The first revolution extracted a surplus from manual labor; the second relied on higher education, science, mental labor.<sup>10</sup>

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa dunia intelektual melalui bangunan keilmuan telah menggerakkan revolusi industri. Telaah para ilmuwan diperebutkan oleh negara-negara yang ingin tampil sebagai negara adi daya. Mereka memigrasikan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dari suatu negara ke negara lain. Studi Annie Jacobsen menceritakan bagaimana upaya rahasia yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat ketika “memindahkan” ilmuwan Nazi ke negara tersebut.<sup>11</sup> Kecuali itu, kendati Inggris dikatakan sebagai penggerak revolusi industri pertama, jauh sebelum itu, dunia intelektual telah dimulai di kerajaan ini membangun kampus, seperti Oxford pada awal abad ke-12.<sup>12</sup>

Tampak bahwa kelompok intelektual memainkan peran di dalam roda revolusi industri yang terjadi di Barat. Dari mereka lahir berbagai konsep, teori, ide, dan berbagai penemuan ilmiah lainnya. Aktifitas ilmiah ini terus dijalankan hingga hari ini. Sedangkan mereka yang tidak begitu memerdulikan perkembangan ilmu pengetahuan, sering menjadi objek dari negara-negara yang menguasai

10 Eli Zaretsky, *Secrets of the Soul: A Social and Cultural History of Psychoanalysis* (New York: Vintage Books, 2004), 8.

11 Annie Jacobsen, *Operation Paperclip: The Secret Intelligence Program That Brought Nazi Scientist to America* (New York: Little, Brown and Company, 2014).

12 Baca sejarahnya dalam Graham, *The Institution of Intellectual Values*.



ilmu pengetahuan. Para ilmuwan mulai memberikan alasan-alasan akademis di balik penguasaan demi penguasaan yang dijalankan oleh suatu negara.<sup>13</sup> Karena itu, para intelektual tidak hanya digunakan hasil pemikiran mereka untuk pembangunan bangsa, tetapi juga untuk menguasai bangsa lain. Di sini, letak signifikansi kekuatan konsep (*power of concept*), menjadi begitu dominan untuk diimplementasikan. Sebagai contoh, konsep sekularisasi menjadi pasangan yang setia bagi arus modernisasi (*modernization*).<sup>14</sup> Para ilmuwan mencoba menafsirkan konsep ini kemudian dilakukan proses internasionalisasi konsep (*internationalization of concept*) bagi negara-negara yang dikategorikan sebagai tradisional. Istilah *isme* pun begitu kuat dampaknya, ketika berbagai istilah dilekatkan padanya.

Lebih dalam lagi, para ilmuwan mendiskusikan konsep di atas dari berbagai perspektif dan terus menerus menjadi diskursus ilmiah hingga hari ini.<sup>15</sup> Keadaan ini menciptakan diskursus ilmiah pun berkembang pesat. Setiap hari ada saja kajian terkini yang dihasilkan, walau sebenarnya bukanlah isu terbaru yang mencuat di permukaan. Akan tetapi, para ilmuwan juga tidak diam ketika menghadapi era baru, selalu juga memberikan respon akademis mereka, melalui berbagai hasil penelitian.<sup>16</sup> Hasil

13 William T. Cavanaugh, *The Myth of Religious Violence: Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict* (New York: Oxford University Press, 2009).

14 Jocelyn Maclure dan Charles Taylor, *Secularism and Freedom of Conscience*, trans. oleh Jane Marie Todd (London: Harvard University Press, 2011).

15 Lihat misalnya debat istilah 'sekular' di kalangan para sarjana dalam beberapa karya berikut ini: David Scott dan Charles Hirschkind, ed., *Powers of the Secular Modern: Talal Asad and His Interlocutors* (California: Stanford University Press, 2006). Charles Taylor, "The Meaning of Secularism," *The Hedgehog Review* Fall (2010): 23-34. Olivier Roy, *Secularism Confronts Islam* (New York: Columbia University Press, 2007).

16 Max Brockman, ed., *Future Science: Cutting-Edge Essays from the New*



kajian mereka lantas dikomentari, dianalisis, dan ada yang setuju dan juga ada yang tidak sepakat. Beginilah tradisi akademik yang akan dilewati oleh setiap calon intelektual. Dialektika keilmuan adalah situasi dimana seorang calon ilmuwan harus lewati, sebelum dia matan menjadi seorang begawan ilmu di bidang keilmuannya sendiri.

Sejak tahun 1996 hingga tahun 2018, kondisi inilah yang saya lewati. Datang dari daerah negeri Aceh yang memiliki sejarah panjang intelektual di Nusantara. Kemudian menetap di Yogyakarta sebagai salah satu gudang ilmu dewasa ini di Indonesia. Selanjutnya, mencari ilmu lanjutan di Kuala Lumpur, dimana saya menemukan perpustakaan sebagai surga bagi para akademisi. Setelah itu, pindah ke Melbourne bergaul dengan tradisi akademik Barat. Tentu ada banyak pergolakan yang pernah saya hadapi. Misalnya, di Yogyakarta, tradisi akademis begitu dahsyat, tetapi negeri ini diperintah oleh seorang raja sepanjang masa. Ketika datang ke kota ini, orang memuja muji Pembaruan Pemikiran Islam yang dicetuskan oleh Nurcholish Madjid.<sup>17</sup> Saya mengoleksi karya-karya Cak Nur, tetapi saya tetap dengan kedirian saya sendiri.<sup>18</sup> Ketika sampai di Kuala Lumpur, tidak boleh membantah sang Guru adalah pengalaman pertama ketika masuk ke rimba ilmu di negeri Melayu tersebut. Tetapi, dalam perpustakaan Universiti Malaya malah menemukan bagaimana “tradisi bantah berbantah” wujud. Buku-buku dan jurnal selalu

---

*Generation of Scientist* (Oxford: Oxford University Press, 2011).

17 Lihat misalnya Fachry Ali, “Epilog: Intelektual, Pengaruh Pemikiran, dan Lingkungannya Butir-Butir Catatan Untuk Nurcholish Madjid,” dalam *Dekonstruksi Islam: Mazhab Ciputat*, ed. oleh Edy A. Effendy (Bandung: Zaman, 1999), 284–316.

18 Lihat misalnya Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publishers, 2017).



hadir menemani keseharian saya ketika bertandang ke perpustakaan di kampus tersebut. Sebaliknya, ketika saya pindah ke Melbourne, tradisi kebebasan akademik rupanya tidak selebar yang saya bayangkan. Temuan hasil riset saya harus berhadapan dengan bangunan keilmuan yang dikembangkan di Barat. Jadi, proses pengalaman keintelektualan ini semakin membuat saya harus berpikir bagaimana sejatinya bersikap di dalam rimba ilmu.

Rupa-rupanya dalam pengalaman intelektual ada tradisi akademik yang harus dilewati oleh setiap calon intelektual. Di sini ada dua kata kunci ketika seorang individu berada dalam kultur akademik yaitu: memahami (*understanding*) dan menulis (*writing*). Proses pemahaman ini yang disebutkan sebagai proses, sebagaimana dijelaskan pada awal bagian ini. Kondisi ini menuntut daya pikir bahwa setiap kultur akademik sudah pasti memiliki akarnya masing-masing. Tugas akademisi dalam proses ini tidaklah mudah. Sebab, dia harus memahami bagaimana perkembangan Filsafat Ilmu. Proses untuk memahami salah satu cara yang dapat dibangun melalui membaca khazanah intelektual sebanyak mungkin. Dalam beberapa sesi perkuliahan saya kerap meminta mahasiswa untuk membaca. Namun respon terhadap permintaan terkadang mahasiswa menganggap itu sebagai beban. Minat membaca mahasiswa dewasa ini sangat kurang. Hal ini dapat ditemui ketika kita membaca hasil-hasil karya tulis saat diberikan oleh dosen, di mana plagiasi merupakan jawabannya. Kondisi ini tentu saja akan berpengaruh pada reproduksi pengetahuan di kalangan calon intelektual itu sendiri. Dialektika pemikiran menjadi stagnan di kalangan



generasi baru intelektual.

Kultur akademik yang sangat memengaruhi produksi pengetahuan adalah menulis. Saya kerap diminta untuk mengomentari karya-karya seseorang, baik secara personal maupun sebagai yang memberikan komentar dalam bedah buku. Memberikan komentar terhadap karya tulis memang bukan pekerjaan yang mudah. Harus mencari bahasa yang tidak menyinggung perasaan sang Penulis. Kalau dikritik secara langsung, dikhawatirkan sang Penulis akan turun semangat. Di samping itu, terkadang sang Penulis tidak pernah mau meningkatkan kualitas bacaan mereka. Sehingga kualitas tulisannya pun tidak menunjukkan perkembangan yang signifikan. Maksudnya, karya tulis yang dihasilkan hanya sebatas reproduksi karya yang tidak memiliki basis pada pengayaan wacana. Dalam bahasa sederhana, tradisi hanya dilakukan tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, perenungan saat menulis tidak menghasilkan karya yang memberikan nuansa baru dalam bidang keilmuan yang ditekuni oleh sang Penulis sendiri.

Kenyataan di atas tidak memberikan suatu produksi keilmuan yang merangkak pada tahapan fase penteritisasian ilmu pengetahuan. Tidak sedikit para penulis lebih mengandalkan keilmuan pada saat mereka selesai studi formal. Setelah itu, hasil penjelajahan akademiknya tersebut dijadikan sebagai pisau analisa selama bertahun-tahun. Sementara itu, penulis tersebut sama sekali tidak mau mengup-grade pengetahuan yang terus berkembang setiap waktu. Akibatnya, nuansa



tulisannya narasi yang bersifat kontemplatif tanpa berani menghubungkannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan kekinian. Tidak sedikit dijumpai para penulis seperti ini. Selain kultur akademiknya tidak memberikan nuansa ke arah pemahaman perkembangan ilmu, sang Penulis hanya bertumpu pada keilmuan yang sudah dikuasainya selama bertahun-tahun. Pola *safe zone* (zona aman) tidak terkecuali di dalam reproduksi pengetahuan di Indonesia, termasuk Aceh.

Hemat saya, salah satu penulis yang terus memberikan vitamin intelektual dalam berkarya adalah Daoed Joesoef. Dalam buku *Rekam Jejak Anak Tiga Zaman*, terlihat bagaimana keakraban Daoed Joesoef dengan kepenulisan dan tradisi membaca. Dapat dikatakan bahwa Daoed Joesoef merupakan contoh intelektual yang istiqamah dengan dunia menulis dan membaca.<sup>19</sup> Selain itu, terdapat pula salah satu antropolog senior dari Universitas Medan, yaitu Usman Pelly yang terus menulis dan mengembangkan tradisi membaca yang amat dalam tradisi keilmuannya. Ketika saya ke perpustakaan pribadi Usman Pelly tampak bahwa bagaimana dia memelihara ilmu pengetahuan melalui bacaan yang sangat luas. Pada saat yang sama, dia pun masih menghasilkan karya hingga umurnya mulai pensiun.<sup>20</sup> Inilah paling tidak contoh intelektual yang mengabdikan pada ilmu pengetahuan hingga usia mereka senja.

---

19 Daoed Joesoef, *Rekam Jejak Anak Tiga Zaman* (Jakarta: Kompas, 2017).

20 Baca misalnya Usman Pelly, *Etnisitas Dalam Politik Multikultural*, vol. Buku III (Medan: Casa Mesra Publisher, 2016). Usman Pelly, *Etnisitas dalam Politik Multikultural*, vol. Buku II (Medan: Casa Mesra Publisher, 2016).



### 3.

Terkait dengan buku yang sedang di tangan pembaca saya memiliki beberapa catatan. *Pertama*, karya ini ditulis oleh para penulis muda yang sedang mencari bentuk keilmuan masing-masing. Kritis dan tajam adalah ciri khas dari para penulis muda. Dalam dan tidak punya kepentingan, selain persoalan luahan akademik merupakan pertanda setiap untaian kata-kata dalam buku ini.<sup>21</sup> Para penulis berusaha memberikan perspektif terhadap apa yang sedang berlaku di Aceh melalui kata kunci 'Islam' dan 'Aceh.' Saya tidak menganggap bahwa tulisan-tulisan dalam buku ini adalah pemikiran terakhir dari para penulis. Akan tetapi, lebih baik dipandang sebagai perjalanan dinamika pengalaman intelektual para penulis di dalam menuangkan pandangan terhadap realitas sosial dan budaya yang sedang terjadi di Aceh. Karena itu, tidak perlu dianggap bahwa pandangan-pandangan mereka adalah final dan tidak akan berkembang lagi.

Proses perkembangan intelektual sangat ditentukan pada kegelisahan akademik yang dituangkan dalam penelitian demi penelitian. Untuk itu, besar harapan agar para penulis dalam karya ini terus melakukan berbagai riset untuk menambah wawasan keilmuan. Tradisi ini pula yang akan membentuk seorang penulis di dalam melakukan reproduksi pengetahuan. Saya telah mencoba mengupasnya dalam *Metode Belajar KBA*.<sup>22</sup> Dalam karya ini, sedikit banyak diuraikan tentang perjalanan menjadi

---

21 Lihat misalnya Saidiman Ahmad, Husni Mubarak, dan Testriono, *Pembaharuan Tanpa Apologia: Esai-Esai tentang Ahmad Wahib* (Jakarta: LP3ES, 2010).

22 Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad, *Metode Belajar KBA: Sharing, Caring, and Producing Knowledge* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018).



seorang intelektual, khususnya ketika terjadi gejolak dalam diri seorang ilmuwan. Adapun bentuk dari kegelisahan tersebut adalah penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada khalayak. Di situlah kemudian kegelisahan sang Ilmuwan dapat juga dirasakan oleh para pembaca. Dalam menghadapi kenyataan tersebut, pembaca mesti memahami konteks kegelisahan sang Penulis.

Dalam buku ini, kegelisahan disampaikan dalam tulisan yang berbentuk opini dari para penulis sendiri. Dalam konteks inilah buku ini harus dipahami. Harus diakui bahwa dalam setiap masyarakat selalu ada kelompok kecil masyarakat yang selalu gelisah dengan keadaan sekitarnya. Upaya merespon melalui pikiran adalah sesuatu yang harus dipahami dan dihargai. Karena keadaan masyarakat terus berubah. Tidak terkecuali juga dengan keadaan sang Penulis tersebut. Perubahan yang terjadi pada diri intelektual biasanya akan menjadikan seseorang itu lebih bijak di dalam menyikapi perubahan di dalam masyarakatnya. Pada kondisi ini, hasil perenungan sang Intelektual pun semakin matang dari sisi pembentukan ide atau gagasannya.

Proses kematangan sang Penulis sangat ditentukan oleh rekam jejak perjalanan akademiknya. Bagaimana dia membangun konstruksi berpikir. Bagaimana dia menyikapi suatu persoalan. Bagaimana dia menuangkan ide ketika mengkritik sesuatu. Hal-hal ini pernah saya alami sejak 20 tahun yang lalu. Proses perjalanan intelektual yang berliku-liku, pertemanan dengan berbagai kalangan, berbagai bacaan yang dinikmati, menjadikan saya semakin



yakin bahwa untuk memahami sesuatu, maka pemikiran secara holistik dan komprehensif adalah jawabannya. Alih-alih memberikan kesimpulan pada fenomena tertentu, saya kemudian diajak memahami rekayasa sosial di dalam masyarakat. Dari konsep rekayasa sosial, saya pun memahami teori apa yang digunakan di dalam membentuk masyarakat tersebut. Alih-alih menyalahkan pemikiran seseorang, saya pun lantas diajak untuk memahami bacaan-bacaan apa saja yang memberikan pengaruh pada pada diri orang tersebut. Demikianlah perjalanan panjang dan pendakian intelektual, sebelum sampai pada tahapan membangun kerangka berpikir dalam diri kita masing-masing.

*Kedua*, beberapa tulisan dalam buku ini memang menyoroti isu kekinian yang terjadi di Aceh. Sejak paska-Tsunami, ada tiga isu pokok yang muncul di Aceh yaitu: keislaman, keacehan, dan keindonesiaan.<sup>23</sup> Pola penyesuaian masyarakat dalam tiga hal tersebut sangat dinamis. Ketika berdekatan dengan isu keislaman, muncul masalah bagaimana ajaran Islam dapat dijalankan oleh masyarakat Aceh. Begitu juga, ketika mendiskusikan keacehan, timbul persoalan pada jatidiri orang Aceh, khususnya di dalam persoalan identitas. Sementara pada persoalan keindonesiaan, persoalan integrasi masih menjadi persoalan utama antara Aceh dan Indonesia. Dalam konteks inilah, bunga rampai dalam buku ini dapat diletakkan posisinya. Namun demikian, para penulis

---

<sup>23</sup> Lihat misalnya Otto Syamsuddin Ishak, *Aceh Pasca Konflik: Kontestasi 3 Varian Nasionalisme* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013). Edward Aspinall, "From Islamism to Nationalism in Aceh, Indonesia," *Nations and Nationalism* 13, no. 2 (2007): 245–63.



dalam karya ini tampaknya masih memberikan titik tekan tentang keacehan dan keislaman.

Pola penempatan Islam dan Aceh memang berbeda, misalnya, antara Islam dan Jawa. Di Jawa, agama Islam dicoba dijadikan sebagai bagian dari rekayasa budaya. Sementara di Aceh, setiap budaya hendak dijadikan sebagai rekayasa keislaman. Karena itu, apa yang terjadi di Aceh lebih dekat dengan pola rekayasa kesadaran masyarakat di dalam menjalankan nilai-nilai keagamaannya. Sementara di Jawa, pola-pola kesadaran masyarakat lebih dikedepankan pembudayaan agama yang memang kemudian lebih cocok, penjelasannya melalui teori-teori Weberian.<sup>24</sup> Sementara itu, di Aceh lebih dekat dengan teori-teori Durkheimian.<sup>25</sup> Karena itu, ketika agama dihadirkan kembali, setelah diporak-porandakan oleh Snouck Hurgronje, akan terjadi pola-pola penyesuaian terbaru. Sebab, rekayasa yang seharusnya dijalankan adalah rekayasa masyarakat yang melandaskan pada religi, di mana di dalamnya terhadap spirit kebudayaan yang telah mengikat kesadaran masyarakat Aceh. Namun, yang diarahkan saat ini adalah masyarakat Aceh menuju pada masyarakat normatif, yang diisi dengan sekian aturan, sebagaimana dirasakan sekarang di provinsi ini.

Akibatnya, ruang-ruang sosial dan budaya tidak lagi diisi oleh penanaman nilai, etika, dan moral yang berdasarkan pada rekayasa budaya yang diagamakan.

---

24 Lihat misalnya Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz*. New York: Basic Books. (New York: Basic Books, 1973).

25 Tony Rudyansjah, *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad* (Jakarta: Kompas, 2015). Hanneman Samuel, *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia: Dari Kolonialisme Belanda Hingga Modernisme Amerika* (Jakarta: Kepik Ungu, 2010).



Sementara di Jawa, rekayasa agama dijadikan sebagai budaya masyarakat tersebut. Sehingga tanpa Qanun atau aturan-aturan keagamaan, masyarakat masih mengikat diri mereka pada identitas kejawaan mereka.<sup>26</sup> Tentu saja ini tidak terjadi, sebab rekayasa di Aceh melekatkan identitas pada keagamaan, bukan pada budaya. Ketika budaya dan agama dipisahkan, maka rekayasa budaya kehilangan spiritnya dan rekayasa keagamaan tidak memiliki hubungan dengan kondisi budaya masyarakat setempat. Inilah agaknya penjelasan teoritik yang ingin ditampilkan dalam rekaman pemikiran para intelektual muda Aceh dalam karya ini.

*Ketiga*, buku ini merupakan kumpulan ide-ide yang sangat progresif di dalam memahami kekinian Aceh. Ide-ide progresif sebenarnya bukan hendak melawan rekayasa masyarakat normatif, tetapi ingin memberikan gagasan apa yang mesti diisi di dalam kekosongan rekayasa budaya yang diagamakan. Konteks ini tentu saja menyiratkan adanya kontribusi spirit Islam yang harus membumi, ketimbang dituangkan dalam aturan-aturan legal-formal. Aturan-aturan legal-formal akan menciptakan masyarakat normatif. Sehingga dikarenakan perubahan masyarakat semakin cepat, aturan-aturan tersebut tidak mampu masuk pada lapis terdalam masyarakat Aceh, yaitu jiwa. Tampaknya, inilah yang harus dipahami ketika membuka halaman demi halaman dalam buku ini.

Akhirnya, saya berharap karya seperti ini harus terus dikembangkan oleh generasi muda Aceh saat ini. Sebab,

---

<sup>26</sup> Lihat misalnya Suwardi Endraswara, *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa: Percikan Upaya Mawas Diri Menjadi Manusia Berkarakter Mulia* (Yogyakarta: Narasi, 2015). Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa* (Yogyakarta: CAPS, 2015).



rekaman gagasan yang dituangkan dalam buku, biasanya akan melahirkan konsep-konsep baru di dalam melihat masa depan masyarakat itu sendiri. Biasanya, mereka yang memiliki pemikiran yang jitu dan kritis, cenderung tidak didengar oleh pengambil kebijakan, tetapi suatu saat akan dirujuk oleh generasi Aceh berikutnya. Hal ini disebabkan rekayasa intelektual selalu berdiri otonom di dalam pembangunan suatu masyarakat.

Darussalam, 13 Desember 2018

KBA



- Ahmad, Saidiman, Husni Mubarak, dan Testriono. *Pembaharuan Tanpa Apologia: Esai-Esai tentang Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES, 2010.
- Ali, Fachry. "Epilog: Intelektual, Pengaruh Pemikiran, dan Lingkungannya Butir-Butir Catatan Untuk Nurcholish Madjid." Dalam *Dekonstruksi Islam: Mazhab Ciputat*, disunting oleh Edy A. Effendy, 284-316. Bandung: Zaman, 1999.
- Aspinnal, Edward. "From Islamism to Nationalism in Aceh, Indonesia." *Nations and Nationalism* 13, no. 2 (2007): 245-63.
- Bain, Ken. *What the Best College Teachers Do*. London: Harvard University Press, 2004.
- Brockman, Max, ed. *Future Science: Cutting-Edge Essays from the New Generation of Scientist*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Bustamam-Ahmad, Kamaruzzaman. *Acehnologi*. 6 vol. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018.
- — —. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publishers, 2017.
- — —. *Metode Belajar KBA: Sharing, Caring, and Producing Knowledge*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2018.
- — —. "Pengantar Penerjemah: Membangun Jati Diri Ulama Aceh." Dalam *Ulama Dayah: Pengawal Masyarakat Aceh*, oleh M. Hasbi Amiruddin. Lhokseumawe: Nadiya Foundation, 2003.
- Cavanaugh, William T. *The Myth of Religious Violence*:



*Secular Ideology and the Roots of Modern Conflict*. New York: Oxford University Press, 2009.

Cibro, Ramli. *Aksiologi Ma'rifah Hamzah Fansuri*. Banda Aceh: Pade Books, 2017.

Endraswara, Suwardi. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: CAPS, 2015.

— — —. *Revolusi Mental dalam Budaya Jawa: Percikan Upaya Mawas Diri Menjadi Manusia Berkarakter Mulia*. Yogyakarta: Narasi, 2015.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures: Selected Essays by Clifford Geertz*. New York: Basic Books. New York: Basic Books, 1973.

Graham, Gordon. *The Institution of Intellectual Values*. Exeter: Imprint Academic, 2005.

Ishak, Otto Syamsuddin. *Aceh Pasca Konflik: Kontestasi 3 Varian Nasionalisme*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2013.

Jacobsen, Annie. *Operation Paperclip: The Secret Intelligence Program That Brought Nazi Scientist to America*. New York: Little, Brown and Company, 2014.

Joesoef, Daoed. *Rekam Jejak Anak Tiga Zaman*. Jakarta: Kompas, 2017.

— — —. *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Kompas, 2014.

Kasenda, Peter. *Cendekiawan dalam Arus Sejarah*. Malang: Beranda, 2018.



- Latif, Yudi. *Inteligensia Muslim dan Kuasa*. Bandung: Mizan, 2005.
- Lawson, Todd. *Reason and Inspiration in Islam: Theology, Philosophy and Mysticism in Muslim Thought*. London: I.B. Tauris, 2005.
- M. Yunus, Anas, ed. *Gerak Kebangkitan Aceh: Kumpulan Karya Sejarah M. Junus Djamil*. Bandung: Bina Biladi Press, 2009.
- Maclure, Jocelyn, dan Charles Taylor. *Secularism and Freedom of Conscience*. Diterjemahkan oleh Jane Marie Todd. London: Harvard University Press, 2011.
- Miswar, Khairil. *Habis Sesat Terbitlah Stress: Fenomena Anti Wahabi di Aceh*. Banda Aceh: Pade Books, 2017.
- Miswari. *Filsafat Terakhir: Evaluasi Filsafat Sepanjang Masa*. Lhokseumawe: UNIMAL Press, 2016.
- Moertopo, Ali. *Strategi Politik Nasional*. Jakarta: CSIS, 1974.
- Pelly, Usman. *Etnisitas Dalam Politik Multikultural*. Vol. Buku III. Medan: Casa Mesra Publisher, 2016.
- — —. *Etnisitas dalam Politik Multikultural*. Vol. Buku II. Medan: Casa Mesra Publisher, 2016.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rosenthal, Franz. *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Boston: Brill, 2007.
- Roy, Olivier. *Secularism Confronts Islam*. New York:



Columbia University Press, 2007.

Rudyansjah, Tony. *Emile Durkheim: Pemikiran Utama dan Percabangannya ke Radcliffe-Brown, Fortes, Levi-Strauss, Turner, dan Holbraad*. Jakarta: Kompas, 2015.

Samuel, Hanneman. *Genealogi Kekuasaan Ilmu Sosial Indonesia: Dari Kolonialisme Belanda Hingga Modernisme Amerika*. Jakarta: Kepik Ungu, 2010.

Scott, David, dan Charles Hirschkind, ed. *Powers of the Secular Modern: Talal Asad and His Interlocutors*. California: Stanford University Press, 2006.

Taylor, Charles. "The Meaning of Secularism." *The Hedgehog Review* Fall (2010): 23-34.

Zaretsky, Eli. *Secrets of the Soul: A Social and Cultural History of Psychoanalysis*. New York: Vintage Books, 2004.

Zulfata. *Agama & Politik di Aceh*. Vol. Jilid 1. Banda Aceh: Bambu Kuning, 2017.

— — —. *Agama & Politik di Aceh*. Vol. Jilid 2. Banda Aceh: Bambu Kuning, 2017.

— — —. *Jejak Sultanah Safiatuddin: Menelusuri Sultanah Pertama di Kerajaan Aceh*. Kediri: Fam Publishing, 2015.

— — —. *Pemikiran Politik Ali Hasjmy*. Banda Aceh: Pade Books, 2017.



# Daftar Isi

|   |               |
|---|---------------|
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>   | <b>iii</b>    |
| <b>PENGANTAR EDITOR .....</b>   | <b>xxv</b>    |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>   | <b>xxxvii</b> |
| <br>  |               |
| <b>ACEH PASCA 2005: RUANG POLITIK UNTUK SYARIAT ISLAM Oleh: Muhammad Alkaf .....</b>            | <b>1</b>      |
| <b>ISLAMISASI DI KEPULAUAN MELAYU NUSANTARA Oleh: Mulyadi .....</b>                             | <b>11</b>     |
| <b>DAYAH MASA DEPAN ACEH Oleh: Mukhlisuddin Ilyas .....</b>                                     | <b>31</b>     |
| <b>MENELUSURI JEJAK TERJEMAHAN ALQURAN BAHASA ACEH Oleh : Fadhli Espece .....</b>               | <b>43</b>     |
| <b>GERAKAN ISLAM POLITIK DAN PROYEK HISTORIS PENEGAKAN ASWAJA DI ACEH Oleh: Almuzanni .....</b> | <b>51</b>     |
| <b>AGAPOLISME DAN PEMBENAHAN KEBUDAYAAN ACEH Oleh: Zulfata .....</b>                            | <b>71</b>     |
| <b>MELARAT DALAM TIMBUNAN DANA OTONOMI KHUSUS Oleh: Zahlul Pasha .....</b>                      | <b>87</b>     |

|  |     |
|--|-----|
| <b>CAMBUK: ANTARA SARANA DAN TUJUAN</b><br>Oleh: Khairil Akbar .....                               | 97  |
| <b>SYARIAT ISLAM DAN KETELADANAN</b><br>Oleh: Khairil Miswar .....                                 | 103 |
| <b>MENYIASATI POLITIK "KERUKUNAN<br/>AGAMA" DI BAWAH QANUN ACEH</b><br>Oleh: Yogi Febriandi .....  | 109 |
| <b>SYARI'AT YANG BERMAKRIFAT</b><br>Oleh: Ramli Cibro .....  | 117 |
| <b>HAM BAGI MUSLIM BARAT</b><br>Oleh: M. Mirza Ardi .....  | 125 |
| <b>ACEH, SYARI'AT DAN KANKER AHLI<br/>AGAMA</b> Oleh: Zulfikar Riza Haris Pohan .....              | 133 |
| <b>ETNONASIONALISME, ISLAMISME DAN<br/>BAHAYA FORMALISASI SYARIAT ISLAM</b><br>Oleh: Miswari ..... | 145 |
| <b>HEGEMONI BUDAYA POLIGAMI</b><br>Oleh: Noviandy .....  | 163 |
| <b>AGENSI DAN PEREMPUAN BERGANTI<br/>TUHAN DI ACEH</b><br>Oleh: Muhammad Ansor .....               | 169 |
| <b>SPIRITUALITAS SUFI DAN PEMBEBASAN<br/>MANUSIA</b> Oleh: T. Muhammad Jafar Sulaiman ...          | 187 |





# Hegemoni Budaya Poligami

Oleh: Noviandy

“Bro, ikut pelatihan yuk,” ajak Regar di ujung sambungan telpon tadi pagi. Dalam ingatanku Siregar ini sangat menyukai pelatihan peningkatan kapasitas seperti; menulis, meneliti, publikasi ilmiah dan lain sebagainya yang sejenis. “Ya, aku ikut”, menjawab pertanyaannya lewat telpon. “Di mana, Bro? berapa hari, berapa costnya?”. “Dua hari, di Bogor Bro. Tapi biayanya agak mahal 1,5 juta, gimana ikut?” tanya balik Regar mantab. “Kalo Si Bro Regar ikut, aku ikut jugalah. Tapi biayanya Si Bro tanggung dululah, ntar awal bulan aku ganti. Ntar keuntungan kita, kalo udah bisa nulis di jurnal terakreditasi dan terindeks, job kita jauh lebih banyak dari uang itu”. “Tunggu dulu Bro,” potong Regar. “Ini bukan pelatihan menulis atau penelitian atau sejenisnya. Ini pelatihan

Daurah Pra-Poligami, Bro". "Regar...!!! yang benar aja kalo ngajak pelatihan, daurah pra poligami segala. Emang kau mau poligami?". *Ini merupakan dialog imajiner dengan salah seorang sahabat karib saya ditengah gelap gulita ketika PLN memutuskan arus listriknya.*

Saya secara pribadi dan beberapa teman-teman turut terhentak dengan brosur online yang menjadi bahan *sharing* dan tertawaan teman di berbagai media sosial. Bagi saya bukan soal brosur ini menjadi bahan *sharing* dan tertawaan, ini merupakan fenomena yang sedang menjelaskan eksistensi sebuah gerakan. Ada banyak gerakan masyarakat di negara demokrasi seperti Indonesia ini. Mulai di kelompok bejalar, *skill*, gaya hidup, pengajian, diskusi, *traveling*, dan lain sebagainya, hingga kelompok poligami. Namun akhir-akhir ini di tengah berbagai kemelut situasi politik dan menguatnya gerakan Islam populis kata teman saya Regar itu, gerakan poligami ini pun semakin menguatkan posisinya.

Menguatnya gerakan poligami ini tidak hanya ditularkan pada kelompok agamawan, umur dan tingkat keuangan masyarakat tertentu saja. Brosur ini menjelaskan, poligami dan memahami ajaran Ilahi harus melalui proses pengkaderan. Tentunya proses pengkaderan ini akan membangun jati diri dan penguatan pemahaman bagi yang mengikutinya. Mungkin saya meyebutnya dengan evolusi, gerakan ini terus berevolusi dengan berbagai media. Hasil wawancara singkat saya dengan pelaku poligami, pemahaman poligami dikalangan umat Islam semakin hari hanya akan menjadi situs sejarah yang



selalu ditopang oleh Barat. Saya tidak ingin berdebat dalam antara boleh dan tidak boleh poligami. Jika saya tanyakan pertanyaan ini, saya kira 98% perempuan tidak setuju dipoligami, namun mereka tidak dapat berdalih jika dikaitkan dengan perintah *Ilahiyah*.

Jika kaitkan dengan mobiltas sosial dan mobilitas budaya, gerakan kelompok pro-poligami ini harus memiliki agenda yang jelas dan terarah dalam menjawab berbagai ketakutan-ketakutan yang selama ini dianggap tidak nyambung dengan poligami itu sendiri. Menurut Kuntowijoyo, umat harus memiliki dua sub agenda besar; yaitu evolusi yang terarah dan perbaikan citra umat. Gagasan Kunto ini tidak ada hubungan sama sekali dengan poligami, namun penulis mencoba meminjam dan mengalisis fenomena poligami ini dengan gagasan Kunto, dan hal ini tentunya menjadi tanggungjawab penulis sepenuhnya.

Pertama, *Evolusi Terarah*. Diakui atau tidak perubahan sosial di Indonesia dimulai dengan dengan gerakan yang digagas oleh kelas menengah; Serikan Islam (SI), Muhammadiyah. Kelas menengah mampu memobilasi bangsa ini pasca kemerdekaan. Ummat dibentuk untuk dapat survive, bahkan mampu berada digaris depan—walaupun berjalan tanpa rencana. Pada gelombang selanjutnya, evolusi sosial keummatan ini dikonstruksi melalui lembaga-lembaga pendidikan dan keormasan. Walaupun kemudian SI, Muhammadiyah, dan ICMI sendiri mengalami penurunan dalam kepeloporannya. Bagi saya secara pribadi, gerakan poligami adalah *genuine gerakan*



*Ilahiyah*. Namun kellaahiyahan ini dalam keniscayaannya mampu menjawab dan membantah fenomenan sosial yang semakin hari terus diciptakan, baik dalam ruang konsumeris maupun sosial sosial keagamaan anak negeri. Konstruksi ini harus dijawab seperti teman-teman SI dan Muhammadiyah memobilisasi ummat pada masanya – tidak hanya bertahan dan meng-*counter issue* namun juga terus melakukan terobosan pada ranah yang lebih mulia dan bermartabat. Sahabat saya dalam sebuah diskusi pernah berujar: Bukankah yang diinginkan manusia dan cita-cita Hak Asasi Manusia (HAM) itu adalah kebebasan? Jika perempuan menginginkan kebebasan yang sesungguhnya, sebenarnya poligamilah yang akan menjawab banyak persoalan HAM ini. Poligami harus mampu membangun pemahaman dan menghegemonikan ruang ini, tidak hanya pada perempuan namun juga pada laki-laki. Keleluasaan perempuan dalam menimba ilmu, meningkatkan kapasitas, mengembangkan intelektual, bahkan menjelitkan pendapatan dalam membangun keluarga yang berkualitas.

Saya melihat gerakan kelompok poligami ini sudah berevolusi dari masa ke masa. Pada titik ini mereka telah memasuki gelombang kedua dan mulai menampakkan diri kepermukaan. Kemunculan kelompok ini bukan tanpa alasan, bentuk kontekstualnya menjelaskan bahwasanya selama ini kami itu ada dan tidak takut hegemoni monogami yang terus mensyiarkan diri melalui berbagai media. Kelompok ini juga sedang menjelaskan kehadiran kita semua bahwa pesan *Ilahiyah* ini adalah nyata dan tidak melanggar paradigma pamahaman dunia, tentunya



dengan berbagai bukti yang mereka sajikan.

Kedua, *Perbaikan Citra Ummat*. Ini merupakan catatan penting kedua yang harus segera dilaknakan. Jika kita berkaca pada peran umat Islam untuk negeri ini, tentunya jasa umat Islam tak bisa dipisahkan begitu saja dalam pendirian negeri ini. Namun hari ini kenyataannya berkata lain, hingga embrio perpecahan pun disulut oleh umat Islam. Pada akhirnya umat Islam pun terus berperang dengan umat Islam lainnya—alih-alih memperbaiki citra, bahkan Weber menyebut Islam sebagai “warior relegion”. Pertanyaannya, apakah kelompok pro-poligami ini mampu membangun citra baru Islam dikalangan umat Islam dan masyarakat pada umumnya? Ini bukan hal sulit bagi kelompok ini, anggapan-sindiran, bahkan makian sekalipun tidak pernah menyurutkan langkah dalam menerapkan pesan *Ilahiyah* ini. Proses pengkaderan menjadi masukan utama yang harus selalu diperbaharui. Persoalan gagal tidaknya sebuah proses merupakan takdir Ilahi di mana manusia hanya menjalankan niat dan perintah mulia. Poligami juga tidak selalu berjalan sesuai kehendak, sama halnya juga dengan monogami. Plus-minus poligami adalah kedewasaan seseorang dalam menyahutinya menjadi hidup yang lebih baik dalam pesan *Ilahiyah* tersebut.

### Daftar Pustaka

Ansor, Muhammad, “Being Woman in The Land of Shari’a: Politics of the Female Body, Piety and Resistance in

Langsa Aceh", *Journal Al-Jami'ah*, Volume 52, No 1, 2014.

Foucault, Michel, *The Hermeneutics of the Subject: Lectures at the Collège de France 1981-1982*, New York: Picador, 2005.

Gramsci, Antonio, *Selection from the Prison Notebooks*, Chennai: Novena Offset Printing, 1996.

Harvey, David, *Spaces of Hope*, University of California Press, 2000.

Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.

Ritze, George, *PostModern Social Theory*, New York: McGraw-Hill, 1997.